

BAB III

MODEL-MODEL NYAI DI JAWA

3.1 Nyai dalam Dunia Sipil

Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 berdampak besar, setelah tahun 1870 pelayaran ke Hindia Belanda hanya berlangsung enam minggu. Sedangkan sebelum tahun 1870 perjalanan ke Hindia Belanda rata-rata memakan waktu dua setengah bulan atau sepuluh minggu. Dengan demikian, sampai tahun 1870-an penduduk Eropa di Hindia Belanda didominasi oleh pegawai pemerintah, tentara kolonial, pengusaha perkebunan dan beberapa pengusaha kecil. Sejak dibukanya Hindia Belanda untuk pengusaha swasta, banyak orang Eropa dan kelompok kerja baru datang ke Hindia Belanda, khususnya Jawa. Jumlah orang Eropa juga meningkat secara signifikan.

Masyarakat kolonial Eropa yang terdiri dari pendatang hanya ditemukan di beberapa tempat di Nusantara. Masyarakat Eropa bertempat tinggal terutama di kota-kota besar di Jawa seperti Batavia, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, dan Surakarta¹. Dari segi jumlah, tentu tidak bisa menandingi jumlah penduduk pribumi. Pada tahun 1880 ada 19,5 juta penduduk asli sedangkan orang Eropa hanya sekitar 50.000. Meskipun jumlah mereka kecil, orang Eropa asli memiliki pengaruh besar sebagai penguasa absolut.

Nyai adalah fenomena umum dan dapat diterima oleh banyak orang sebagai cara untuk membuat Eropa tetap tinggal di tanah kolonial. Menurut perkiraan terdapat lebih dari setengah jumlah keseluruhan laki-laki Eropa di koloni hidup

¹ *Ibid.*, hlm. 40.

bersama seorang nyai pribumi dalam 25 tahun terakhir pada abad ke-19². Pada akhir abad ke-19, pria Eropa umumnya memiliki Nyai, juga dari sudut pandang penduduk pribumi.

Tidak mungkin laki-laki dikirim ke Hindia Belanda dan tidak menjalin hubungan dengan perempuan. Pencegahan hubungan seksual pun dikecam. Ini akan mengarah pada perilaku asusila. Bahkan semasa pendidikan di Belanda, para calon pegawai pemerintah mendengar dari para dosen bahwa hubungan dengan seorang nyai adalah hal yang dianjurkan, setidaknya selama tahun-tahun pertama mereka di Hindia Belanda³. Saat itu praktik pengambilan Nyai adalah hal yang sudah biasa dijumpai dan dianggap wajar dalam masyarakat Eropa.

Bagi orang Belanda, pernikahan dengan wanita pribumi maupun berdarah campuran di Hindia Belanda adalah hal yang lumrah. Masalah Nyai dalam masyarakat Hindia Belanda sungguh unik. Orang kulit putih juga hidup berdampingan dengan perempuan pribumi tidak hanya di Hindia Belanda, tetapi di hampir semua masyarakat kolonial, di Asia, Afrika atau Amerika Selatan. Menurut Ian Buruma, kehidupan kolonial di mana-mana tampaknya agak digenangi oleh masalah seks⁴. Di Belanda, bagaimanapun, pertemuan dengan keturunan ras lain menjadi bagian yang tidak dapat lepas dari lanskap budaya. Pertemuan dan percampuran antar ras adalah bagian dari kebiasaan, tata krama dan adat-istiadat Hindia Belanda, yaitu laki-laki bujangan, kelas atas dan bawah, akan hidup bersama dalam hubungan Bersama Nyai.

² *Ibid.*, hlm. 44.

³ *Ibid.*, hlm. 45.

⁴ Frances Gouda, *Dutch Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007, hlm. 291.

Hidup dengan selir atau nyai memiliki beberapa keuntungan. Pengambilan Nyai ini dijamin tidak mengikat, sehingga pria Eropa menganggapnya menyenangkan. Orang-orang Eropa ini menikmati keuntungannya, tetapi tidak mau menanggung kerugiannya. Kehidupan Nyai terus memengaruhi perilaku orang Eropa. Nyai mampu mencegah orang Eropa minum alkohol, menjauhi prostitusi, dan mempertahankan pola pengeluaran mereka. Selain itu Nyai mampu menjelaskan kepada tuan Eropanya bagaimana kehidupan di Hindia Belanda. Nyai mampu mengajarkan bahasa daerah dan memperkenalkan adat dan gaya hidup Hindia Belanda.

Pada akhir tahun 1925 ada 27,5 persen dari seluruh orang Eropa yang tinggal di Indonesia, yang memilih menikah dengan pribumi atau pasangan yang berdarah campuran. Proporsi ini tetap bertahan tinggi hingga tahun 1940, yang ketika itu turun menjadi 20 persen. Pada tahun 1930-an, hampir 30 persen dari total jumlah penduduk yang termasuk ke dalam klasifikasi “orang Eropa resmi” benar-benar lahir di Eropa. Sedangkan 70 persen sisanya, banyak yang memiliki sejumlah nenek moyang orang Indonesia, khususnya di Jawa. Seorang sosiolog, Wim Wertheim, memperkirakan bahwa di antara total populasi Sembilan puluh juta penduduk di kepulauan ini pada tahun 1942, terdapat sebanyak delapan sampai Sembilan juta penduduk yang memiliki satu atau lebih nenek moyang Eropa, meskipun hanya 220.000 yang secara resmi diberi status setara orang Eropa.⁵

Fakta yang dikemukakan oleh Frances Gouda memberikan gambaran yang jelas bahwa kehadiran seorang nyai atau selir membuat perbedaan besar bagi masyarakat Belanda. Seorang nyai tidak hanya mempengaruhi budaya tuan Eropanya, tetapi juga mempengaruhi garis keturunan dalam masyarakat Eropa, khususnya Belanda. Jika Inggris menganggap keberadaan separuh kasta (orang Indo) di luar batas-batas sosial, Belanda lebih nyata. Belanda memandang hibriditas sebagai konsekuensi dari kolonialisme yang tak terhindarkan.

⁵ Reggie Baay, *loc.cit.*

Kebiasaan orang Eropa yang hanya menyebut nama kelompok, bukan nama depan, juga berimbas kepada nyai. Dalam dunia sipil, Nyai sering disebut Mina. Sehingga anak-anak yang dilahirkan dari hubungan nyai kebanyakan tidak mengetahui nama asli ibu mereka, anak-anak ini mengetahui setelah dewasa dan membaca akta pengakuan dari ayah mereka⁶. Hal ini diperkuat dengan beberapa sumber yang ditemukan berupa *conduitstaten* dan *stamboek* yang tidak menyebutkan nama terang dari nyai itu sendiri, hanya akan tertulis sebagai Mina atau *Inlandesch Vrouwen*. Sedangkan dalam masyarakat Batavia penyebutan seseorang perempuan yang hidup dalam pergundikan dengan laki-laki Eropa atau China akan jelas terlihat seperti dengan julukan dalam bahasa melayu rendah yaitu bini piaraan atau istri piaraan⁷.

Pengambilan nyai pribumi oleh pria Eropa sangat mudah. Hubungan antara tuan dan budak, di mana tuannya adalah seorang pria Eropa dan budaknya adalah seorang wanita muda pribumi, sebenarnya patut dipertanyakan. Biasanya ada lebih banyak pekerja rumah tangga daripada majikan Eropa. Jika majikan laki-laki Eropa menemukan perempuan yang cocok di antara pekerja rumah tangga, dia akan mengambilnya dan ditunjuk sebagai Nyai. Tetapi jika orang Eropa itu tidak dapat menemukan kecocokan di antara para pelayannya, dia memerintahkan salah satu pelayannya untuk mencari gundik. Setiap orang Indis tahu apa arti perintah “tjari perempoean”, tulis seorang wartawan dan penulis, Henri Borel, dalam salah satu artikelnya mengenai pergundikan⁸. Cara terakhir tersebut menjadikan terbukanya

⁶ *Ibid.*, hlm. 59.

⁷ Angger Tondo Asmoro, *Kesetiaan dan Resistensi: Pernyaian di Batavia, 1880-1900*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM 2012, hlm. 66.

⁸ Reggie Baay, *op.cit.*, hlm. 46.

peluang bagi penyalur jasa nyai di Batavia. Tidak jarang jasa penyalur ini menjadi semacam kedok dalam melakukan tindak kejahatan terhadap perempuan pribumi di Batavia, misalnya penculikan, pemerkosaan, dan penjualan perempuan dengan iming-iming disalurkan menjadi nyai dan mendapat gaji dan belanja tiap bulannya⁹.

Terdapat istilah khusus yang diberikan para majikan Eropa kepada pembantu rumah tangga pribumi, yaitu 'babu' untuk pembantu perempuan dan 'jongos' bagi pembantu laki-laki¹⁰. Bekerja sebagai babu perempuan pribumi merupakan harapan sebagai jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih tinggi. Ini karena babu sering digunakan untuk memuaskan hasrat seksual para tuan Eropa. Karena kondisi sosial dan ekonomi yang sangat menekan masyarakat pribumi saat itu, posisi Nyai atau selir menjadi pilihan yang menarik bagi kelompok perempuan pribumi.

Babu yang berparas cantik, berkulit bersih, berperilaku sopan, dan baik akan dipilih oleh majikan Eropa-nya. Selain karena semakin longgarnya sanksi terhadap pelaku hubungan Nyai, praktik pengambilan Nyai juga ditunjang oleh keadaan masyarakat dengan banyaknya keluarga pribumi yang bersedia menjual anak gadisnya kepada para bujangan Eropa demi mendapatkan imbalan materi¹¹. Dilihat dari situasinya, tidak aneh jika pemerintah Hindia Belanda mencapai puncaknya dalam praktik pengambilan Nyai di Batavia.

Cara lain untuk menciptakan hubungan Nyai adalah melalui perjodohan. Ini sering terjadi pada keluarga kaya Eropa dengan anak remaja laki-laki. Jenis

⁹ Angger Tondo Asmoro, *op.cit.*, hlm. 44.

¹⁰ Hayu Adi Darmarastri, *Keberadaan Nyai di Batavia 1870-1928*, dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 4 No. 2, 2002, hlm. 13.

¹¹ Terence H. Hull, Endang S. dan Gavin W. Jones, *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997, hlm. 2-3.

hubungan ini seringkali bersifat sementara dan dimaksudkan agar pria muda mendapatkan pengalaman dengan wanita. Namun, beberapa dari hubungan ini bertahan lama. Perjodohan juga terjadi antara wanita pribumi yang diserahkan oleh ayah mereka kepada tuan-tuan Eropa. Hal ini sering terjadi pada pejabat lokal, mereka biasanya memberikan anak perempuan mereka tuan otoritas Eropa untuk mengamankan posisi mereka. Nyai yang diambil dengan jalan ini dipandang lebih tinggi kedudukannya daripada nyai yang berasal dari seorang babu¹².

Pribumi juga bekerja di rumah pejabat tinggi dan pejabat pemerintah Eropa. Biasanya orang-orang Eropa ini tinggal di rumah dinas di mana mereka tidak hanya tinggal sendiri, tetapi ditemani oleh pribumi sebagai pembantu rumah tangga. Kebanyakan pria Eropa digundahkan oleh tidak adanya istri yang mengurus kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu umumnya mereka mencari jalan keluar dengan mengawini wanita-wanita pribumi tersebut¹³. Bahkan pedagang Cina yang kaya tetap skeptis, meskipun hubungan Nyai tersebut tidak dapat didiskusikan secara terbuka dalam etika pergaulan. Beberapa pejabat juga diketahui memiliki lebih dari satu nyai. Seorang nyai bertanggung jawab atas pengelolaan keluarga dan hidup berdampingan dengan orang-orang Eropa yang telah mengambilnya sebagai nyai. Nyai tinggal bersamanya, makan bersamanya, menemaninya dan tidur dengannya. Namun, nyai tidak memiliki pangkat yang sama dengan tuannya.

¹² Hayu Adi Darmarastri, *op.cit.*, hlm. 14.

¹³ Fadly Rahman, *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, lm. 35.

3.2 Nyai dalam Tangsi Militer

Eksplorasi besar-besaran di Hindia Belanda tidak akan mungkin terjadi tanpa pengerahan militer untuk banyak negara besar. Berdirinya Hindia Belanda hanya bisa dipastikan dengan kehadiran tentara yang berdiri kokoh. Hal ini diperkuat dengan banyaknya orang asing yang menginginkan Hindia Belanda khususnya Jawa lepas dari tangan Belanda seperti Inggris. Kebutuhan akan tenaga dan kekuatan perang meningkat setelah perang Diponegoro (1825-1830), karena berhasil meruntuhkan kekuasaan Belanda.

Atas alasan di atas maka dibentuklah pasukan kolonial, pada awalnya pasukan ini hanya terdiri dari delapan korps. Keseluruhannya berjumlah 13.000 serdadu bawahan dan perwira berpangkat rendah serta 640 perwira. Jumlah mereka bertambah dari hamper 20.000 pada 1840 menjadi 30.000 pada 1882 dan mencapai 42.000 pada 1898¹⁴. Pasukan ini hingga tahun 1933 hanya disebut sebagai tentara Hindia (Timur) atau tentara kolonial, sampai akhirnya oleh Hendrik Colijn, perdana menteri sekaligus mantan perwira tentara kolonial memberikan nama Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger (KNIL).

Anggota KNIL direkrut dari masyarakat Eropa dan pribumi. Namun karena banyaknya pemberontakan dan protes yang terjadi di beberapa daerah di Hindia Belanda, pemerintah Hindia Belanda membutuhkan lebih banyak tentara. Kemudian datang perekrutan tentara baru. Para laki-laki yang mendaftar diri untuk menjadi tentara kolonial tidak hanya datang dari Belanda, tetapi juga dari bagian lain Eropa seperti Jerman, Swiss, Prancis, Austria, Polandia, dan Denmark¹⁵. Selain

¹⁴ Reggie Baay, *op.cit.*, hlm 90.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 91.

hal tersebut di atas, tentara kolonial di Hindia Belanda juga diwarnai oleh mereka yang berkulit hitam dari Afrika. Hal ini dilakukan karena jumlah tentara Eropa tidak cukup untuk memperkuat tentara kolonial.

Setibanya di wilayah koloni, para prajurit ditempatkan dan menerima pendidikan militer di kamp-kamp militer Jawa. Pendidikan ini meliputi pelatihan bagi prajurit, pengetahuan dasar penggunaan senjata api, dan penyuluhan tentang penyakit menular seksual. Selain mengenyam pendidikan, tentara di kamp militer harus tahu bagaimana beradaptasi dengan kehidupan di sana. Kehidupan baru, di mana ada pertemuan budaya dan bangsa yang berbeda, antara pria dan wanita yang tinggal bersama di sana.

Pangkalan militer Belanda di Jawa didirikan di Gombang, Jawa Tengah. Pembangunan pangkalan militer ini baru dimulai setelah berakhirnya Perang Jawa (1825-1830). Pangkalan militer ini sebagai antisipasi akan adanya perlawanan dari Kesultanan Yogyakarta dan sekitarnya. Membangun pangkalan militer besar di Yogyakarta sangat tidak etis, karena sudah ada benteng Vredeberg. Pangkalan militer terbesar Belanda di Gombang. Di sana, terdapat depot pelatihan tentara. Dalam hal ini, Belanda sukses, banyak pemuda dari daerah itu yang menjadi prajurit sampai kini¹⁶.

Selain memiliki pangkalan militer di Jawa, KNIL juga memiliki korps bantuan atau jajaran raja-raja setempat. Setiap masing-masing korps memainkan peran di wilayahnya sendiri. Barisan Madoera berkedudukan di Bangkalan, dalam barisan terdapat tiga kesatuan yakni; Korps Barisan Pamekasan; Korps Barisan

¹⁶ Petrik Matanasi, *Sejarah Tentara: Munculnya Bibit-bibit Militer di Indonesia Masa Hindia Belanda sampai Awal Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011, hlm. 13.

Semenep; dan Korps Barisan Bangkalan. Ketiga Korps itu berada di bawah pengawasan Gubernur Jawa Timur¹⁷. Perkembangan KNIL hingga September tahun 1922, KNIL membagi kekuatannya di Jawa dalam dua Divisi. Divisi pertama dengan komandan jenderal mayor yang merangkap sebagai komandan territorial Jawa pertama dengan kedudukan sama di Waltevreden (Jakarta). Sedangkan Divisi kedua juga dipimpin seorang jenderal mayor dan mengawasi daerah territorial Jawa kedua dengan kedudukan di Magelang¹⁸.

Kehidupan antara serdadu dengan perempuan-perempuan yang tinggal dalam tangsi digambarkan Mantan Perwira KNIL, S.E.W. Roorda van Eysinga dengan sangat memprihatikan. Hubungan seksual di dalam barak militer selayaknya hewan, karena mereka melakukan hubungan seksual dalam tangsi tanpa sekat-sekat yang menutup di setiap tempat tidur;

Ratusan prajurit tidur bersama gadis atau pembantu rumah tangga mereka di tempat tidur, bahkan tidak dipisahkan oleh tirai satu dengan lainnya. Tanpa megindahkan kesopanan mereka bercinta, di hadapan para penghuni lain, tak ubahnya seperti seekor sapi, kuda, orang negro Kongo. Hottentotten (suku pengembara di Namibia/Afrika), dan berbagai macam hewan sejenisnya atau manusia yang hidup di alam bebas.¹⁹

Selain pernyataan di atas, S.E.W. Roorda van Eysinga juga memberikan pernyataan sinis bahwa;

Pada paruh kedua abad ke-19, praktik hidup bersama menjadi kehidupan baru dalam tangsi-tangsi di Hindia Belanda. Mereka kadang berada dalam satu bangsal bersama seratus serdadu. Para serdadu itu tidur dengan “gundik-

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 34.

¹⁹ Roorda van Eysinga, *Verzamelde Stukken*, VI, 7, dikutip dari Bossenbroek, *Valk voor Indië*, 210-211, dalam Frances Gouda, *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1995, hlm. 198.

gundiknya” di tempat tidur kayu tanpa tirai dan bersenggama “tanpa rasa kesopanan”.²⁰

Berbeda dengan tentara dari luar Hindia Belanda, tentara pribumi yang bergabung dengan tentara kolonial umumnya menikah dan menjadi pencari nafkah di usia muda. Hal ini disebabkan kebiasaan perjodohan di kalangan masyarakat Jawa. Mereka yang menjadi tentara kolonial tidak serta merta melepaskan kehidupan sosial dan seksualnya. Mereka oleh pemimpin KNIL, Jenderal Haga, diizinkan untuk melanjutkan hubungan di dalam tangsi²¹. Sementara itu, pria pribumi lajang dan tentara Eropa diizinkan tinggal bersama di barak tanpa pernikahan dengan wanita pribumi. Hal ini dilakukan untuk menghindari kecemburuan dan kemarahan para prajurit kolonial yang lajang.

Dalam sebuah surat oleh pemimpin KNIL, Jenderal Haga, kepada Menteri Penjajahan L.W.Ch. Keuchenius, yang menekankan pentingnya pergundikan dalam perekrutan serdadu;

Bagi para Pribumi [...] yang merupakan bagian dari tentara, ditinggalkan di sana bahkan bisa menyebabkan pembunuhan dan kematian. Pelarangan pergundikan tangsi pasti akan memberi pengaruh yang merugikan dalam merekrut para Pribumi dan orang-orang Ambon. Untuk menguatkan pendapat ini dapat dilihat bagaimana mereka kembali ke dalam tangsi sehabis menjalankan tugas. Para perempuan pembantu pasangan mereka mengurus pakaian dan senjata, menyiapkan beberapa kudapan dan sebagainya. Ketidakhadiran para perempuan ini dianggap sebagai suatu kehilangan yang besar oleh para serdadu.²²

Maka di bawah pemerintahan Menteri Daerah Jajahan Keuchenius (1888-1890), tangsi-tangsi disekat-sekat untuk para prajurit yang telah memiliki

²⁰ Ineke Van Kessel, *Serdadu Afrika di Hindia Belanda 1831-1945*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011, hlm. 212.

²¹ Reggie Baay, *op.cit.*, hlm. 94.

²² Van Rees, dalam Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010, hlm. 94.

pasangan²³. KNIL pun menjadi ketentaraan yang secara resmi mengizinkan serdadunya tinggal bersama, tanpa ikatan pernikahan, dengan perempuan pribumi di dalam tangsi. Tangsi tentara kolonial menjadi tempat dimana *Jan*²⁴, *Kromo*²⁵, dan Sarina tinggal. Keadaan tersebut tidak berlaku bagi tangsi militer di Gombang. Di sana tidak ada perempuan yang tinggal di dalamnya, namun pada beberapa tahun kemudian diketahui bahwa hampir setengah dari Tentara kolonialnya melakukan tindakan yang buruk²⁶.

Pada tahun 1888, dari 13.062 anggota militer Eropa di dalam KNIL hanya 147 yang menikah dan 2.930 yang hidup dalam system Nyai, sedangkan sisanya masih lajang. Perbandingan ini bertahan hingga tahun 1900²⁷. Anggota militer yang telah mampu memulai sebuah keluarga dan menikah lebih cenderung hidup dengan gundik atau Sarina daripada menikah. Selain terbatasnya jumlah wanita Eropa, ini karena Nyai akan lebih menguntungkan. Dalam *Gedenkboek KNIL*, pujian penuh penghargaan ditujukan kepada “pasukan kecil” Sarina, yaitu pelayan-pelayan dalam tangsi yang mengurus keperluan hidup prajurit²⁸. Sarina digambarkan sebagai wanita muda yang cantik dan genit atau wanita tua yang usianya tidak dapat diprediksi. Mereka, Sarina, hidup dalam posisi dengan segala sesuatunya tidak stabil, makan bersama dengan tentara Eropa atau berbagi tempat tidur dengan tentara pribumi.

²³ Reggie Baay, *loc.cit.*

²⁴ *Jan* adalah julukan yang diberikan kepada serdadu Eropa.

²⁵ *Kromo* adalah julukan yang diberikan kepada serdadu pribumi.

²⁶ Hanneke Ming, dalam Siti Utami Dewi Ningrum, *Sarina dan Tentara Kolonial: Kekerasan Terhadap Nyai Tangsi Pada Masa Kolonial Hindia Belanda di Jawa*, dalam *Hisma*, Vol. 3/Desember 2013, hlm. 51.

²⁷ Reggie Baay, *op.cit.*, hlm. 96.

²⁸ Ineke Van Kessel, *op.cit.*, hlm. 211.

Nyai dikenal tidak terlalu menuntut, hubungan dengan Nyai juga sederhana dan bisa putus kapan saja. Untuk mendapatkan lisensi seumur hidup dalam perang, anggota militer harus terlebih dahulu memenuhi sejumlah persyaratan. Untuk memiliki Sarina, seorang anggota tentara harus memberikan bukti perilaku baik dari wanita yang mereka kencana. Bukti harus diberikan oleh otoritas setempat dan kemudian diterima secara resmi oleh komandan militer. Jika terbukti benar, pemohon memperoleh izin dan secara resmi mengizinkan selir untuk bergabung dengan tentara di barak. Sang gundik kemudian ditempatkan pada daftar khusus. Di dalamnya dicatat nama, tempat kelahiran, nama anggota militer yang bersamanya dan tanggal masuknya²⁹. Nyai tidak hanya terjadi di tangsi-tangsi militer di wilayah Jawa saja, di sejumlah wilayah luar Jawa juga demikian keadaannya. Praktik pengambilan Nyai juga dilakukan di dalam tangsi di lini Aceh. Sekitar delapan perempuan pribumi ditempatkan di setiap kompi³⁰. Para perempuan pribumi yang biasa disebut nyai ini dipekerjakan untuk memasak, mencuci, dan mengurus segala sesuatu, juga sebagai teman tidur.

Peran nyai tangsi adalah membantu yaitu mengurus rumah, memasak makanan, mencuci, berbelanja, tidur bersama teman dan semua peran yang ada. Seorang Sarina juga melahirkan seorang putra dari seorang pria yang hidup dalam hubungan Nyai. Selain hal di atas, membantu mengatasi iklim tropis dan penyakit sebagai Nyai tentara kolonial. Sarina akan memperkenalkan obat tradisional kepada panglima tentaranya. Dalam berbagai laporan dan ikhtisar, daya tahan tentara asal Afrika memang dipuji, tetapi jumlah kematian di antara orang Afrika tidak kurang

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 149.

dari tentara KNIL Eropa. Mereka tahan terhadap iklim, tetapi tidak terhadap penyakit tropis. Orang Afrika tidak memiliki daya tahan terhadap penyakit yang berasal dari Hindia Belanda, yang ketika itu belum ada di Afrika³¹.

Seorang Sarina tahu cara memanfaatkan gaji kecil untuk mendapatkan makanan lezat. Mereka menyediakan minuman segar ketika suaminya datang se usai latihan yang melelahkan³². Di dalam tangsi yang dingin, hampa, dan tidak menyenangkan, Sarina memberikan rasa kekeluargaan dan kehangatan. Karena itu peran seorang Sarina tidak dapat dihilangkan sama sekali di dalam tangsi militer atau pos-pos luar.

Hubungan antara tentara dengan Nyai dikatakan dapat mencegah tentara melakukan tindak asusila, karena pria yang memiliki pasangan tidak akan menggunakan uangnya untuk mabuk. Risiko tertular penyakit kelamin juga kecil, karena ia hanya berhubungan seks dengan satu wanita. Para bintangara yang memiliki pasangan, memiliki kamar sendiri. Prajurit itu tidur dengan istrinya di unit militer yang dipisahkan oleh sekat, dan setiap malam pasangan itu bisa menutupi tempat tidur dengan kelambu dan mematikan lampu. Ada beberapa cara untuk menjadi nyai di barak militer KNIL, secara sukarela perempuan pribumi menawarkan diri, atas permintaan seorang prajurit atau ditawari menjadi nyai oleh keluarganya. Ada juga korelasi antara pertanyaan yang ada mengapa tentara mencari Nyai di sekitar barak. Banyak gadis dan perempuan muda pribumi yang bekerja di warung-warung makan dekat tangsi dan kemudian menjadi nyai dengan cara demikian³³.

³¹ *Ibid.*, hlm. 155.

³² *Ibid.*, hlm 211.

³³ Reggie Baay, *op.cit.*, hlm. 100.

Saat itu juga ada sekelompok gundik tangsi profesional, yaitu perempuan yang memenuhi kebutuhannya dengan menawarkan diri menjadi gundik bagi anggota tentara kolonial. Gundik tangsi profesional akan berdiri di gerbang tangsi dan menawarkan diri kepada para serdadu yang baru datang dari Eropa dan kepada mereka yang sedang mencari nyai³⁴. Gundik-gundik ini sudah berpengalaman, dan memberikan pelayanan yang baik kepada para serdadu calon pasangan mereka. Usia rata-rata nyai di barak tentara kolonial adalah antara 12 hingga 35 tahun. Usia menikah bagi gadis Pribumi saat itu adalah sekitar 13 tahun, sehingga tidak jarang seorang gadis berusia 12 tahun hidup dalam hubungan Nyai. Ketika dia berusia 30 tahun, dia akan dianggap tua. Kekhawatiran akan diusir suatu hari berarti nyai harus bekerja keras untuk mempertahankan posisinya. Jika seorang gundik yang dianggap sudah tua benar-benar disuruh pergi oleh serdadu yang tinggal bersamanya maka ia akan mendapat apa yang disebut sebagai “surat lepas” di dalam tangsi³⁵.

Di barak militer juga ada Nyai Indo, yang lahir dari keluarga Eropa dan wanita pribumi. Bisa disebut nyai yang berasal dari gundik. Bisa juga diprediksi nanti anak-anak gundik dengan tentara militer juga akan menjadi nyai. Biasanya nyai Indo akan menjadi pasangan pejabat berpangkat rendah atau semacamnya. Maka posisinya akan lebih tinggi daripada selir prajurit.

Bagi perempuan pribumi, menjadi nyai sendiri merupakan dilema sosial, mengingat dia adalah orang yang berasal dari negara jajahan. Nyai harus mengabdikan kepada orang-orang Eropa yang kafir dan merendahkan diri di depan rakyatnya sendiri dan harus dipaksa hidup di luar masyarakat asalnya. Dia bukan seorang

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, hlm. 102.

pelacur, meskipun selir dianggap lebih rendah oleh masyarakat pribumi atau masyarakat Eropa. Posisi nyai terletak di antara wanita biasa dan pelacur.

Hubungan dengan Nyai sebagai cara hidup adalah alasan pragmatis. Jika demikian, dapat dimaklumi jika kehidupan masyarakat pribumi pada saat itu diliputi kemiskinan. Wilayah kerjanya juga sangat terbatas bagi masyarakat pribumi karena terbatasnya pendidikan dan keahlian mereka. Menjadi selir bagi perempuan pribumi setidaknya merupakan kesempatan, kesempatan untuk mengubah hidup menjadi lebih baik. Terkadang juga menjadi satu-satunya harapan untuk keluar dari kemiskinan. Keputusan menjadi nyai bagi seorang tentara Eropa serupa dengan keputusan menjadi selir dalam masyarakat sipil. Paling tidak menjadi nyai akan memberikan penghasilan tetap, memberi kepastian hidup, dan menambah materi. Sarina ini terkadang mendapat penghasilan tambahan dengan mencuci pakaian tentara atau memasak untuk mereka.

Sama dengan Nyai yang lain, nasib masa depan seorang Sarina tetap tidak ada kepastian, bayang-bayang pengusiran oleh Tuan Eropa-nya terus mengintai. Bagaimanapun juga, seorang anggota militer pasti suatu saat akan dipindah tugaskan ke wilayah baru atau kembali ke Eropa, tempat asalnya setelah habis kontrak. Bagi Sarina dan anak-anaknya, ada empat kemungkinan yang terjadi, yaitu:³⁶

1. Sang nyai dan anak-anaknya ikut bersama ke tempat yang baru.
2. Sang anggota militer berangkat dan meninggalkan nyai dan anak-anaknya dengan nasib mereka.
3. Sang nyai dan anak-anak dialihkan kepada rekan yang masih tinggal di Hindia Belanda

³⁶ *Ibid.*, hlm. 103.

4. Sang anggota militer membawa anak-anaknya ke suatu tempat sebelum berangkat.

Untuk mempertahankan posisinya, nyai di barak tentara kolonial harus kuat, mampu menghadapi tentara yang pada umumnya kasar dan kurang beradab, serta menghadapi persaingan dan kecemburuan sesama nyai. Tidak jarang nyai bersikap baik, penyayang, dan sabar dalam menghadapi teman sebayanya. Mengenakan kebaya putih lengan pendek, Sarina terbiasa melakukan banyak hal tanpa diminta dan tidak suka merengek. Hal ini menjadi alasan penting bagi panglima ketentaraan untuk menjaga dan mengizinkan praktik Nyai di tangsi militer.

Meski kehadiran seorang nyai di tangsi militer diyakini memberikan keuntungan yang nyata, bukan berarti tidak ada protes terhadap Nyai yang berada di tangsi militer. Dalam pelaksanaannya, terdapat situasi yang seringkali menimbulkan sejumlah masalah, baik moral maupun fisik. Kehidupan liar di barak dan moral yang rusak dari tentara kolonial kian menyebar ke masyarakat yang lebih luas. Mereka mengira penyebabnya adalah hubungan yang belum menikah dengan wanita pribumi.

Nyai juga dianggap sebagai penyebab masalah penyakit kelamin di kalangan laki-laki serdadu KNIL. Pemecahan masalah penyakit kelamin terus-menerus dikaitkan dengan Nyai. Banyak dokter Indies terkenal yang mulai menjalankan aksi menentang pergundikan karena mengkhawatirkan peliknya permasalahan penyakit kelamin di dalam tangsi³⁷. Situasi semakin panas dengan banyaknya selebaran yang menyudutkan Nyai. Orang-orang di Hindia Belanda semakin menganggap barak tentara kolonial sebagai tempat untuk melakukan tindakan keji, dan kemudian

³⁷ *Ibid.*, hlm. 108.

terjadi kemerosotan moral setelah pernyataan memalukan itu. Tuntutan untuk menghapus sistem Nyai semakin kuat.

Seorang tentara Belanda pernah bercerita di sebuah artikel majalah tentang kehidupan seksnya di penjara militer. Prajurit yang tinggal bersama istri, peliharaan (perempuan) dan anak-anaknya di tempat tidur yang sempit, seperti tenda pengungsian jika terjadi bencana alam. Tidak jarang, di antara serdadu itu ada yang menjual isterinya semalam suntuk untuk tidur dengan kawan serdadunya yang lain³⁸. Selain itu, banyak prajurit KNIL yang ditemukan masih lebih suka mencari pelacur di sekitar barak. Maka tidak heran jika penyakit menular seksual menyebar berdasarkan daerah tangsi militer. Ini ditinggalkan oleh pemerintah kolonial sebelum tahun 1920. Pada tahun 1930-an, situasi ekonomi para prajurit mulai mendorong mereka untuk memiliki rumah dan hidup sederhana, upah mereka meningkat. Sebelumnya, hal ini sulit sekali dan kehidupan seksual serdadu cukup kacau³⁹.

Berdasarkan dasar-dasar agama Kristen, Nyai di tangsi tentara kolonial tidak diperbolehkan dan benar-benar ditentang. Beberapa politisi bahkan berpikir bahwa hubungan homoseksual antara laki-laki (konsekuensi logis dari penghapusan masalah) lebih baik. Penentang Nyai tidak hanya dari mereka yang membenci pribumi, tetapi juga dari mereka yang membela nyai, perempuan pribumi. Pelecehan dan nasib anak yang lahir dari hubungan perkawinan adalah alasan mengapa mereka menentang praktek pengambilan Nyai.

³⁸ Petrik Matanasi, *KNIL: Koninklijk Nederlandsche Indische Leger Bom Waktu Tinggalan Belanda*. Yogyakarta: MedPress, 2007, hlm. 33.

³⁹ R. P. Suyono, *Seks Kekerasan Pada Zaman Kolonial: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*. Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 100.

Terlepas dari perdebatan pro dan kontra praktik pengambilan Nyai di tangsi militer KNIL tahun 1918, ada argument yang menyatakan, “berbagai tempat tidur dengan gundik sesungguhnya memperkaya dan meningkatkan kesehatan dan moral serdadu”⁴⁰. Kehadiran seorang Sarina kenyataannya membawa berbagai keuntungan di kedua pihak, baik pihak serdadu maupun dari nyai sendiri. Kehadiran seorang Sarina mampu mengendalikan tabiat buruk para serdadu militer, Sarina mengurus berbagai hal dalam tangsi. Karena itu, seorang nyai berhak menerima nasib yang lebih baik, terlepas dari kenyataan yang nyai dapat, nyai bahkan tidak diterima di tempat mereka berasal. Seperti yang diutarakan oleh seorang mantan perwira bernama L.H.C. Horsting dalam harian Semarang De Locomotief pada 24 November 1928;

Sarina, kamu berhak menerima lebih banyak penghargaan dan nasib yang jauh lebih baik. Seperti halnya “Serdadu yang Tidak Dikenal” kamu berhak atas sebuah patung dari seluruh tentara Hindia Belanda, dari yang berpangkat rendah sampai tinggi. Karena Hindia Belanda harus berterimakasih pada tentara karena tentara harus sangat berterimakasih kepadamu.⁴¹

3.3 Nyai dalam Perkebunan-perkebunan

Ada satu tempat yang tidak lepas dari praktik pengambilan Nyai, yaitu perkebunan. Konversi lahan hutan menjadi perkebunan skala besar terjadi terutama setelah tahun 1870. Wilayah Hindia Belanda dibuka oleh pemerintah Belanda untuk pengusaha swasta dan mengizinkan sewa lahan di wilayah Hindia Belanda. Selanjutnya, banyak pekerja yang bermigrasi ke areal perkebunan untuk bekerja, baik laki-laki maupun perempuan. Tenaga kerja ini umumnya berasal dari masyarakat pribumi, khususnya Jawa.

⁴⁰ Frances Gouda, *op.cit.*, hlm. 198-199.

⁴¹ Reggie Baay, *op.cit.*, hlm. 127.

Selain di Jawa, perkebunan juga banyak terdapat di Sumatera, khususnya di Sumatera Timur. Hampir serupa dengan fenomena yang terjadi di perkebunan, adalah praktik pengambilan Nyai dari buruh perempuan. Awalnya tenaga kerja perempuan tidak disebutkan sama sekali sebagai sumber tenaga kerja. Perusahaan sama sekali tidak tertarik mendatangkan pekerja perempuan China, karena terdapat berbagai rintangan hukum dan sosial yang menentang emigrasi perempuan China keluar negara China⁴². Perempuan yang direkrut ke Sumatera Timur pada awalnya adalah para istri dari buruh kontrak dan perorangan, mereka direkrut selain sebagai tenaga kerja juga untuk memenuhi kebutuhan seks dari tuan kebun, mandor, dan buruh laki-laki⁴³.

Tukang kebun kemudian mulai memahami pentingnya faktor produksi tenaga kerja perempuan, karena mereka dapat menerima upah rendah dan menyediakan cadangan tenaga kerja. Perkebunan akan mampu mengeksploitasi pekerja perempuan berupah rendah karena faktor produksi tenaga kerja dapat memberikan manfaat produktif yang maksimal, sehingga mengurangi biaya operasional. Selain itu, dilakukan upaya untuk merekrut tenaga kerja perempuan karena proses peningkatan produksi dalam operasi penanaman membutuhkan tenaga kerja yang benar-benar rajin, teliti dan tekun, bekerja di bagian pembibitan, penanaman, penyadapan dan pemeliharaan. Di dalam pabrik, buruh perempuan bekerja dibagian pengasapan, penggilingan, penyortiran, dan pengepakan⁴⁴.

⁴² Lukitaningsih, *Buruh Perempuan di Perkebunan Karet Sumatera Timur 1900-1940*, Tesis, Pascasarjana UGM, 2003, hlm. 73.

⁴³ Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial, Tuan Kebun dan Kuli di Sumatera Timur Abad ke 20*, Jakarta: Grafiti Press. 1997, hlm. 92-95.

⁴⁴ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosilogi Tentang Peranan Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985, hlm. 4.

Perbandingan antara buruh laki-laki dengan buruh perempuan di perkebunan masih sangat jauh. Sebagai gambaran perbedaan jumlah yang sangat signifikan di dalam perkebunan antara buruh laki-laki dengan buruh perempuan dapat dilihat dalam tabel perbandingan di bawah ini:

Tabel 3.1
Perbandingan Sex Ratio antara Buruh Laki-laki dan Buruh
Perempuan di Perkebunan Karet pada Tahun 1908-1938
Periode 5 Tahun

Tahun	Buruh Kontrak		Buruh Bebas		Sex Ratio Buruh L/M
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1908	102.119	10.315	9,9
1913	309.841	172.134	6.862	3.812	1,8
1918	269.651	179.767	6.198	4.132	1,5
1923	212.822	177.352	11.411	9.509	1,2
1928	428.881	186.470	57.746	25.107	2,3
1933	103.597	64.748	147.999	92.499	1,6
1938	121.646	110.587	101.078	91.889	1,1

Sumber : Verslag Arbeidsinspectie 1908-1938, dalam Lukitaningsih, "*Buruh Perempuan di Perkebunan Karet Sumatra Timur 1900-1940*", Program Pasca Sarjana UGM 2003, hlm. 93.

Areal perkebunan merupakan tempat terjadinya banyak interaksi sosial antara orang Eropa dan pribumi. Penduduk pribumi bekerja di perkebunan Eropa sebagai tenaga kerja yang dikenal sebagai buruh. Di tempat ini terdapat pula tenaga kerja wanita yang jumlahnya jika dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki terbilang

minoritas⁴⁵. Banyak pekerja kontrak perempuan terpaksa hidup dalam hubungan Nyai dengan orang Eropa. Dapat dikatakan bahwa Nyai di perkebunan lebih buruk daripada praktik Nyai yang terjadi di masyarakat sipil atau di tangsi militer.

Fakta bahwa pengusaha Eropa hidup dengan nyai bukanlah hal baru di Jawa. Perkebunan kopi dan teh di Priangan, Jawa Barat, dan perkebunan tebu di Jawa Tengah dan Jawa Timur telah menjadi tempat praktik Nyai selama bertahun-tahun. Perkebunan itu diduduki oleh pihak asing setelah dijual oleh pemerintah kepada pengusaha swasta. Pemilik tanah menjadi penguasa feodal karena warga, termasuk kepala desa, memiliki kekuasaan yang di bawah pemilik tanah. Tidak hanya berhak atas sebagian hasil panen, mereka juga berhak atas tenaga buruh kontraknya, laki-laki atau perempuan. Seperti halnya warga sipil dan tangsi militer, seorang nyai di perkebunan juga membebaskan pemiliknya (dalam hal ini pengusaha Eropa) dari perasaan sepi di perkebunan. Nyai juga memiliki tanggung jawab untuk membersihkan, memenuhi kebutuhan seksual, dan sering bertindak sebagai jembatan antara pengusaha perkebunan dan lingkungan pribumi, dalam hal bahasa, adat istiadat dan hubungan bisnis.

Membuka perkebunan yang sangat besar juga membutuhkan tenaga kerja. Tidak hanya pegawai perkebunan yang didatangkan dari Eropa, tenaga kerja buruh juga dibutuhkan, bahkan lebih dari pegawai. Jumlah orang Eropa yang ditempatkan di perkebunan di Hindia Belanda telah meningkat sejak tahun 1870-an, kebanyakan dari mereka masih muda. Para laki-laki Eropa ini berasal dari berbagai wilayah, di

⁴⁵ Fadly Rahman, *op.cit.*, hlm. 35.

samping orang Belanda, dijumpai pula orang Jerman, Belgia, Prancis, Swiss, Austria, Polandia, dan Hongaria⁴⁶.

Orang Eropa yang beremigrasi ke Hindia Belanda untuk bekerja di perkebunan didominasi oleh kaum lajang. Ini adalah kebijakan perusahaan yang menetapkan ketentuan perkawinan bagi pegawai Eropa. Itu tidak lebih dan tidak kurang dari eufemisme untuk larangan pernikahan selama enam tahun pertama bagi orang Eropa yang bekerja di perkebunan. Setelah periode tersebut, para pegawai Eropa mendapat izin untuk menikah⁴⁷.

Perekrutan buruh juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan. Buruh diambil dari daerah padat penduduk, tidak hanya pribumi tetapi juga buruh dari China dan Malaysia. Mereka berasal dari lapisan masyarakat pedesaan yang lebih rendah, kaum proletar yang melarat. Jika sebelumnya kondisi tersebut, karena diperintahkan untuk bekerja di kebun kemudian kembali ke kondisi yang sama memprihatinkan, tanpa harapan. Pengusaha Eropa melihat buruh sebagai bagian dari inventaris yang dapat dengan mudah diubah menjadi hak milik.

Meningkatnya permintaan tenaga kerja buruh kontrak menyebabkan pengusaha perkebunan mempekerjakan tenaga kerja pribumi secara besar-besaran. Di sisi lain, perekrutan tenaga kerja perempuan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan seksual pekerja laki-laki. Buruh perempuan umumnya berasal dari Jawa dan sebagian besar dari kelompok miskin. Menjadi pekerja kontrak di sebuah perkebunan adalah sebuah harapan untuk melepaskan diri dari kehidupan tanpa masa depan. Padahal kehidupan perempuan di perkebunan lebih sulit, bahkan

⁴⁶ Reggie Baay, *op.cit.*, hlm. 137.

⁴⁷ *Ibid.*

lebih sulit dari pekerja laki-laki karena dalam hierarki dunia perkebunan, pekerja perempuan berada pada posisi paling bawah. Wanita yang bekerja di perkebunan dan skaligus menjadi isteri, sehingga secara fisik menanggung beban yang amat berat. Tidak mengherankan apabila kehidupan di Deli terkenal serba berat maka pergi ke Deli berarti seperti menjalani suatu hukuman sehingga memerlukan pertimbangan sungguh-sungguh sebelum memutuskan untuk bermigrasi ke sana, bahkan anak ditakut-takuti akan dibawa ke Deli apabila tidak berkelakuan baik⁴⁸.

Struktur sosial perkebunan swasta di Hindia Belanda tidak jauh berbeda dengan struktur masyarakat Hindia Belanda pada umumnya, di mana kelompok-kelompok Eropa tetap berada di puncak hierarki, sementara sebagian besar penduduk pribumi berada di bawah. Yang membedakan adalah letak, fungsi dan perannya di dalam perkebunan itu sendiri. Sejak perintisan perkebunan, orang Eropa berada di puncak berdasarkan peran mereka sebagai inisiator, investor, manajer - singkatnya, pengusaha hebat. Tenaga kerja didatangkan dari luar daerah untuk menggunakan tenaga kuli di lapangan dalam proses penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Jadi dalam proses pengolahan bahan baku di pabrik atau di los-los masih banyak dikerjakan oleh manusia. Dengan demikian peran tenaga pribumi dan China, Keling, dan lain-lain, ditempatkan pada lapisan bawah⁴⁹. Untuk menciptakan hubungan antara dua lapisan tersebut, diperlukan perantara yaitu tenaga pembantu dan supervisor. Tenaga pembantu dan supervisor yang biasa

⁴⁸ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991, hlm. 152- 154.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 145.

disebut asisten umumnya dipekerjakan oleh pegawai dari Eropa. Asisten mengarahkan sejumlah mandor yang ditugaskan untuk mengawasi kuli atau buruh.

Hierarki sosial tidak dapat memeriksa kekuasaan dan pekerjaan, dengan mempertimbangkan tata letak pemukiman. Pemukiman di perkebunan tampak sangat berbeda antara pemukiman orang Eropa dan pemukiman penduduk pribumi atau kelompok non-Eropa lainnya. Dalam pergaulan, mereka juga terbatas pada komunitas atau kelompok. Untuk hiburan dan bentuk-bentuk rekreasi lainnya, kaum Eropa berkumpul di *societeit* atau disingkat *soos*, antara lain minum-minum, dansa-dansi, main kartu, bilyar, dan lain sebagainya⁵⁰. Kekurangan jumlah wanita Eropa di lingkungan kaum Eropa menyebabkan golongan Eropa yang masih rendah kedudukannya tidak jarang mengambil seorang wanita pribumi sebagai nyai atau gundik. Mereka memakai hak istimewa yaitu hak untuk memilih wanita yang baru didatangkan dari Jawa atau tempat lain⁵¹.

Hubungan orang Eropa dengan wanita pribumi tidak disahkan sebagai hubungan perkawinan, sehingga hubungan tersebut dapat terputus atas kehendak tuan Eropa. Fenomena Nyai ini dipicu karena golongan Tuan Eropa yang menjadi asisten datang sebagai *fortuin zoekers* (pencari harta), maka sebagian besar dari mereka termasuk *trekkers* (pengembara) dan tidak *blijvers* (menetap)⁵². Sifat sementara ini sangat mempengaruhi gaya hidup, terlebih dalam masalah etika dan moral, antara lain ikatan perkawinan yang tidak terlalu ketat. Seorang wanita

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 150.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

mempunyai lebih banyak kebebasan dalam pergaulan dengan pria, meskipun sudah menikah.

Masalah Nyai dan prostitusi dapat dianggap sebagai konsekuensi dari kondisi masyarakat perkebunan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Dulu hanya 4:1. Bahkan di antara penduduk pribumi, rasio sepuluh laki-laki berbanding satu perempuan. Eropa telah memberlakukan aturan yang melarang pegawai tingkat rendah membawa istri, sebagian karena kondisi hidup yang tidak mencukupi untuk menjamin kebutuhan keluarganya. Lagi pula, suasana kehidupan yang "terpencil" menuntut kehidupan moral yang berat.

Kehadiran perempuan di kalangan pribumi dan China menunjukkan bahwa memang ada upaya untuk mendatangkan perempuan, sebagai pekerja dan calon istri bagi mereka yang bekerja di perkebunan. Namun, tidak aneh jika seorang wanita tidak menyetujui calon suaminya, tetapi jatuh ke tangan pria lain. Yang menarik adalah bahwa "pihak atasan" telah campur tangan dalam masalah ini. Tidak jarang seorang supervisor muda Belanda menginginkan dia menjadi selir atau nyai, sehingga dia mengambil wanita itu tanpa "menggubris" kepentingan calon istrinya. Jika itu masalahnya, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Perjudohan seperti itu akhirnya menjadi hal biasa. Bentuk "pergundikan" adalah bentuk yang memenuhi kebutuhan dan ditoleransi oleh masyarakat kulit putih, sedangkan pribumi tidak memiliki kekuatan untuk mencegahnya. Setelah berakhirnya Perang Dunia II ada konsesi untuk membawa perempuan Belanda ke daerah perkebunan, sebagian karena kemajuan perusahaan dan perbaikan kondisi kehidupan keluarga Eropa.

Dengan penambahan berbagai fasilitas dan layanan, sifat *frontier* masyarakat perkebunan berkurang.

Ketika taraf hidup karyawan perkebunan mencapai tingkat kesejahteraan, dampak isolasi dan gaya hidup “liar” menjadi kurang terasa. Kedatangan perempuan Belanda dalam jumlah yang lebih besar secara alami mengurangi fungsi sistem Nyai. Mengetahui bahwa sistem ini di mata orang-orang ini terdegradasi dan gundik betapa baiknya standar hidup materialnya, mereka hanya menghadapi hinaan, hinaan dan celaan dari bangsa mereka sendiri. Anak-anak dilahirkan untuk memiliki ayah dan biasanya tidak menghormati ibu mereka. Meski status formal mereka mirip dengan *totok* Belanda, nyatanya orang Peranakan dipermalukan oleh *totok*.

Kedudukan nyai yang hidup di antara dua “dunia” tersebut menyebabkan marginalisasi dan akibatnya pada ketidakjelasan identitas. Bahkan di "dunia" Eropa dan di "dunia" pribumi mereka hampir tidak dapat diterima. Nyai kehilangan ikatan-ikatan primordialnya, antara lain ikatan kekerabatan, ikatan kampung, ikatan agama, dan sebagainya. Sementara nyai menikmati kesejahteraan materi, keterasingan terus-menerus menyebabkan kegelisahan mental di sisi lain. Faktanya adalah bahwa status selir tetap rendah di kedua "dunia". Di kalangan Eropa seorang nyai tidak diakui sebagai istri seorang Belanda, sehingga dunia tertutup baginya. Di antara penduduk pribumi, mereka terpinggirkan atau dikucilkan, sehingga tidak ada kebebasan dengan penduduk pribumi. Dalam situasi seperti itu mudah terlihat bahwa ia tidak memiliki peran budaya yang signifikan, sehingga sifat kontaknya kurang akulturatif. Ini tidak berarti bahwa kontak antara orang Eropa dan pribumi,

terutama sistem Nyai, tidak mengarah pada akulturasi. Yang dimaksud di sini adalah yang kemudian disebut budaya mestiezen, yaitu budaya kelompok mestizo atau peranakan. Proses adaptasi Eropa terhadap lingkungan tropis dan budaya asli membentuk gaya hidup mestizo, yang meliputi antara lain: arsitektur, pakaian, makanan, dan lainnya.